

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PETANI UNTUK BERUSAHATANI CABE JAMU SECARA INTENSIF DI DESA PAKANDANGAN BARAT KECAMATAN BLUTO

Vira Sarifah Meilani, Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho\*, Fuad Hasan  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura,  
Bangkalan, Indonesia  
[taufikrizal@trunojoyo.ac.id](mailto:taufikrizal@trunojoyo.ac.id)

### ABSTRAK

*Desa Pakandangan Barat merupakan salah satu desa di Kabupaten Sumenep yang petaninya banyak membudidayakan tanaman cabe jamu masih sebagai tanaman sampingan dengan teknik pertanian tradisional. Tanaman cabe jamu adalah tanaman yang banyak dimanfaatkan oleh industri obat tradisional dan farmasi. Cabe jamu selain memiliki harga yang menarik perhatian petani, permintaan cabe jamu juga membuat petani ingin tetap membudidayakannya. Oleh karenanya, untuk mengukur minat petani cabe jamu di Desa Pakandangan Barat maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat minat petani dan faktor yang mempengaruhi minat petani cabe jamu Desa Pakandangan Barat. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat minat petani tergolong tinggi dengan persentase 86%. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat petani adalah variabel Sarana Produksi /ketersediaan air, sedangkan faktor lain seperti pendidikan, umur, pendapatan, luas lahan, dan pengalaman usahatani tidak berpengaruh terhadap minat petani.*

*Kata Kunci: cabe jamu, minat, petani*

### FACTORS AFFECTING FARMER'S INTEREST TO INTENSIVE HEALTH CHILL CARE BUSINESS IN PAKANDANGAN BARAT VILLAGE, BLUTO DISTRICT

### ABSTRACT

*Pakandangan Barat Village is one of the villages in Sumenep Regency where many farmers cultivate herbal chili plants as side crops using traditional farming techniques. Chili plants are plants that are widely used by the traditional medicine and pharmaceutical industries. Jamu chili besides having a price that attracts the attention of farmers, the demand for herbal chili also makes farmers want to keep cultivating it. Therefore, to measure the interest of chili-herbal farmers in Pakandangan Barat Village, a study was conducted which aims to determine the level of interest of farmers and the factors that influence the interest of chili-herbal farmers in West Pakandangan Village. The method used is descriptive analysis with multiple linear regression. The results showed that most of the farmers' level of interest was high with a percentage of 86%. Factors that have a significant effect on farmers' interest is Production Facilities/water availability variable, while other factors such as education, age, income, land area, and farming experience have no effect on farmers' interest.*

*Keywords: chili herbs, interest, farmer*

## PENDAHULUAN

Cabe jawa atau kerap disebut dengan cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl) adalah salah satu tanaman penghasil rempah dan fitofarmaka yang memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan bumbu dan obat tradisional bagi masyarakat maupun dalam industri makanan, minuman, jamu, obat, dan lainnya. Merupakan tanaman perkebunan yang mendukung atas berdirinya beberapa industri (Kristiana et al., 2019). Wilayah Jawa Timur yang menjadi sentranya, serta diekspor ke negara tujuan seperti Singapura, Malaysia, Hongkong dan India yang permintaannya sejak tahun 1997 terus meningkat (Ningsih & Sakdiyah, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Ditjenbun (2020) jumlah ekspor perkebunan semakin meningkat seperti yang tercatat pada bulan Januari sampai Oktober 2020 sebesar 359,5 triliun, atau naik 11,6% dibandingkan pada periode yang sama di tahun 2019 sebesar 322,1 triliun. Permintaan dari industri jamu sekitar 5.920 ton per tahun, dan salah satu bahan yang digunakan dalam jamu adalah tanaman cabe jamu. Hal ini membuat tanaman cabe jamu banyak diminati di pasar internasional (Anisah & Hayati, 2017). Sedangkan pada pasar global setiap tahunnya mencapai sekitar 6 juta ton (Farmayuda, F. et al 2021). Beberapa dari pabrik jamu, seperti yang diproduksi oleh pabrik-pabrik jamu terkemuka diantaranya Jamu Jago, Air Mancur, Sidomuncul dan pabrik lainnya menjadikan cabe jamu sebagai bahan dasar dalam kemasan jamu tradisional kurang lebih 77 kemasan (Judhaswati 2013).

Cabe jamu selain memiliki pasar yang menjanjikan, juga menarik untuk dijadikan alternatif tanaman perkebunan yang bisa mendongkrak ekonomi petani. Hal tersebut dapat dilihat dari harga cabe jamu kering berkisar antara Rp. 45.000-52.000/kg (Jatim, 2021). Kesesuaian iklim juga menjadi pemeran penting dalam menentukan tumbuhnya cabe jamu dengan penggunaan sumberdaya iklim seperti cahaya matahari, karbon dioksida, dan penggunaan air secara efisien (Eko, 2009). Prospek budidaya tanaman obat seperti cabe jamu saat ini sangat luas. Selain berkembangnya industri jamu di dalam dan luar negeri karena pola hidup kembali ke alam, bahan obat seperti cabe jamu juga dimanfaatkan sebagai tanaman obat untuk keperluan industri lain selain industri obat tradisional dan farmasi, seperti industri makanan dan minuman, juga terdapat industri kosmetik (Salim & Munadi, 2017). Oleh karena itu petani memiliki peluang untuk berinovasi pada tanaman cabe jamu.

Pada penelitiannya Judhaswati (2013), Kabupaten Sumenep adalah salah satu kabupaten di Madura yang menjadi daerah sentra produksi tanaman cabe jamu. Penghasil cabe jamu tertinggi di Kabupaten Sumenep yaitu Kecamatan Bluto. Menurut BPS Kab. Sumenep (2021) luas areal tanaman cabe jamu pada tahun 2020 di Kecamatan Bluto sebesar 687,83 hektar dengan jumlah produksi 2.761,85 ton. Petani sebagai pelaku utama dalam usahatani cabe jamu seharusnya mengembangkan budidaya cabe jamu secara intensif yaitu dengan melakukan inovasi atau peningkatan teknologi yang digunakan (Fatchiya et al., 2002). Desa Pakandangan Barat merupakan salah satu desa di Bluto yang petaninya melakukan budidaya cabe jamu secara tradisional seperti menjadikan cabe jamu hanya sebagai tanaman sampingan. Potensi luas lahan kebun atau ladang yang dimiliki Desa Pakandangan Barat seluas 297,88 ha, urutan ketiga diantara 20 desa yang ada di Kecamatan Bluto (BPS Kec. Bluto, 2020).

Permasalahan umum pada penelitian ini adalah banyaknya petani di Desa Pakandangan Barat menggunakan teknik tradisional dan menjadikan tanaman cabe jamu sebagai tanaman sampingan, hanya sedikit dari mereka yang membudidayakan secara intensif. Hal itu dikarenakan adanya beberapa aspek yang mempengaruhi petani. Namun, pada kenyataannya petani masih tetap bertahan untuk melakukan budidaya cabe jamu walaupun hanya sebagai tanaman sampingan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Virgita et al., (2006) menjelaskan budidaya cabe jamu belum didukung dengan teknik budidaya yang baik dimana masih banyak teknik pengelolaan yang belum intensif yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sehingga aspek-aspek penting banyak yang diabaikan. Melihat dari jumlah permintaan yang tinggi baik dalam pasar internasional, pasar global, nilai jual yang cukup tinggi maka, perlu adanya perlakuan inovasi atau dengan budidaya cabe jamu yang lebih intensif. Berdasarkan paparan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait tingkat minat petani untuk membudidayakan secara intensif dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani untuk membudidayakan cabe jamu secara intensif di Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui tingkat minat petani cabe jamu di Desa Pakandangan Barat untuk melakukan usahatani secara intensif, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani untuk berusaha cabe jamu secara intensif di Desa Pakandangan Barat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

Usahatani merupakan ilmu terapan yang didalamnya membahas suatu jalinan yang komplek dengan pengaruh-pengaruh lingkungan dan input-input yang harus dikelola petani sesuai dengan kemampuannya tentang bagaimana memanfaatkan sumberdaya yang ada seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen secara efisien dan efektif. Pada suatu usaha pertanian, yaitu dengan meningkatkan nilai produktivitasnya melalui pengolahan yang tepat sehingga usahatani dapat dilakukan secara berkelanjutan serta diperoleh hasil maksimal dan memberikan keuntungan bagi petani (Handayani et al., 2017).

Menurut Muhammad et al., (2016) minat merupakan salah satu aspek yang menghubungkan orang dengan pekerjaan. Aspek ini menjadi salah satu alasan mengapa petani masih bersikeras menjalankan usahatannya. Minat dapat dibagi menjadi dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal seperti kondisi ekosistem. Dewi et al., (2021) menjelaskan faktor-faktor tersebut berupa faktor internal yang ada dalam diri petani masing-masing seperti faktor sosial ekonomi maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri petani. Adapun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dapat menumbuhkan rasa minat. Kebiasaan tersebut biasa dinyatakan sebagai kebutuhan mereka, keinginan dan dorongan yang muncul dalam setiap individu. Minat seseorang terkadang muncul dengan adanya keinginan secara sadar maupun tidak sadar (Erliahi, 2015).

Sistem penanaman intensif dalam ekonomi pertanian yaitu suatu kegiatan usahatani yang menggunakan masukan dalam ukuran yang besar seperti luas

lahan atau sarana lainnya dengan penggunaan teknologi yang bisa memberikan hasil lebih banyak dan untuk mendapatkan keuntungan lebih. Inovasi teknologi sering dilakukan oleh petani dalam menerapkan pertanian secara intensif. Pertanian intensif sendiri yaitu suatu kegiatan usahatani yang sudah dilakukan dengan pengembangan teknologi pertanian (Astanu et al., 2013). Inovasi teknologi merupakan suatu perkembangan yang diperlukan untuk diterapkan dalam pertanian intensif guna membangun usahatani. Teknologi yang diterapkan dari berbagai model pertanian yang digunakan oleh petani dalam usahatannya (Wahyudi & Suci Wulandari, 2019). Salah satu model yang diperlukan dalam pertanian intensif yaitu teknologi irigasi atau dapat memanfaatkan dari hasil curah hujan (Ochoa-Noriega et al., 2022).

Menurut Evayanti et al., (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi pada minat petani dalam mengusahakan usahatani diantaranya adalah faktor sosial ekonomi lainnya seperti pendapatan, luas lahan, tingkat pendidikan dan harga di tingkat petani. Berbeda dalam literatur lain bahwa karakteristik petani merupakan variabel yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan penerapan inovasi usahatannya yaitu: umur, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, luas lahan, dan produksi (Mita et al., 2018). Faktor-faktor tersebut merupakan indikator dari faktor sosial ekonomi. Sedangkan faktor yang mendukung terlaksananya pemanfaatan lahan untuk bercocok tanam (usahatani) dalam jangka panjang salah satunya adalah faktor sosial ekonomi dan ekologi serta ketersediaan input seperti halnya ketersediaan air atau saluran irigasi (Zhummanova et al. 2016).

Beberapa penelitian terdahulu menurut Panurat, (2014) bahwa luas lahan, pengalaman, pendapatan, dan bantuan adalah faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap minat petani dalam berusahatani padi. Faktor pendidikan yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap minat petani, hal tersebut dikarenakan petani lebih membutuhkan kepada pendidikan nonformal seperti halnya informasi dan inovasi hasil dari penyuluhan pertanian. Penelitian lainnya menurut Muhammad et al., (2016) variabel seperti luas lahan, pengalaman, umur, pendidikan, bantuan pemerintah, dan rotasi tanaman tidak berpengaruh nyata terhadap minat petani dalam budidaya padi. Variabel-variabel seperti harga komoditas, harga benih, harga pupuk, dan ketersediaan air berpengaruh nyata terhadap minat petani dalam budidaya padi. Hal tersebut berdampak variabel harga komoditas yang relatif mahal dan kualitas produk yang baik, sehingga petani tertarik dan termotivasi untuk menanam padi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Pakandangan Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Penelitian dilaksanakan di bulan Oktober sampai Desember 2020. Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* atau diambil secara sengaja berdasarkan dari beberapa pertimbangan diantaranya, yaitu: 1) produksi cabe jamu di Kecamatan Bluto menduduki paling tinggi yaitu 2.761,85 ton (BPS Kab. Sumenep, 2021); 2) Desa Pakandangan Barat termasuk salah satu desa yang memiliki luas lahan kebun atau ladang yaitu 297,88 ha, (BPS Kec. Bluto, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data

sekunder. Adapun data primer yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan bantuan beberapa pertanyaan terkumpul dalam kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, studi literatur, dan data penunjang lainnya.

Menentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode *Lemeshow*. Menurut *Lemeshow et al (1990)* dalam Hasan (2020). persamaan rumus *Lemeshow* dapat ditulis:

$$n = p. (1 - p) \left(\frac{Z\alpha}{e}\right)^2 \dots\dots\dots (1)$$

$$n = 0,5. (1 - 0,5) \left(\frac{1,960}{0,15}\right)^2$$

$$n = p. (0,5) (13,067)^2 = 42,68 = 43$$

keterangan pada rumus tersebut yaitu n (jumlah informan),  $Z \alpha$  (skor pada kurva normal) untuk simpangan 95% yaitu sebesar 1, yang digunakan peneliti (15%). Maka hasil dari perhitungan *Lemeshow* diperoleh jumlah responden sebesar 43. Menjawab tujuan yang pertama, mengetahui tingkat minat petani cabe jamu di Desa Pakandangan Barat untuk melakukan usahatani secara intensif yaitu menganalisis secara deskriptif dengan pengukuran skala likert. Variabel terikat (minat) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat, yaitu faktor motivasi, faktor motivasi sosial, dan faktor emosional (Ibeng, 2022).

Adapun untuk mengetahui tingkat minat petani dalam berusahatani cabe jamu secara intensif dilakukan penilaian dengan menggunakan skala likert. Berikut penentuan selang antar kelas (interval) maka digunakan langkah-langkah perhitungan seperti dibawah ini:

NST (Nilai Skor Tertinggi) = skor tertinggi x jumlah pernyataan

NSR (Nilai Skor Rendah) = skor Rendah x jumlah pernyataan

Interval (I) = NST - NSR /jumlah kelas ..... (2)

Diket: NST = 5 x 9 = 45

NSR = 1 x 9 = 9

I = 45 - 9 / 5

= 7

Berdasarkan nilai interval tersebut dapat ditentukan interval pada masing-masing kelas atau kategori, yaitu sebagai berikut:

Sangat Tinggi = 38 - 45

Tinggi = 31 - 37

Sedang = 22 - 30

Rendah = 17 - 23

Sangat Rendah = 9 - 16

Menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani digunakan analisis regresi berganda (Kurniawan & Yuniarto, 2016: 46). Analisis regresi berganda bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika ada lebih dari satu variabel bebas untuk mengestimasi nilai Y. Skala likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan juga skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei (Taluke et al., 2019). Penggunaan skala likert pada penelitian ini yaitu

jawaban responden dibagi kedalam 5 kelas, diantaranya: 1 = Sangat tidak setuju (STS), 2 = Tidak setuju (TS), 3 = Netral (N), 4 = Setuju(S), dan 5 = Sangat setuju (SS). Berikut bentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut (Janie, 2012):

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang ditampilkan dalam bentuk persamaan. Dimana, Y = minat petani,  $\alpha$  = Konstanta,  $\beta$ = Koefisien Regresi Variabel, X1 = Pendidikan (th), X2 = Umur (th), X3 = Pendapatan (Rp/panen), X4 = Luas Lahan (ha), X5 = Pengalaman usahatani (th), X6 = sarana produksi/ketersediaan air, dan  $\varepsilon$  = Error.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan data sebanyak 43 responden yang merupakan petani cabe jamu di Desa Pakandangan Barat, seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 .

Pendidikan Petani Cabe Jamu Desa Pakandangan Barat			
No.	Kriteria Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	perguruan tinggi	1	2,33
2.	SMA	7	16,28
3.	SMP	7	16,28
4.	SD	14	32,56
5.	tidak sekolah	14	32,56
Jumlah		43	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dikatakan bahwa rata-rata responden cabe jamu di Desa Pakandangan Barat hanya menempuh pendidikan pada tingkat tidak sekolah sampai dengan tingkat SD atau 65,12%. Kebanyakan dari petani disana tidak terlalu memprioritaskan pendidikan formal karena dalam melakukan usahatani cabe jamu tidak melihat pada tingkat pendidikan formal. Tetapi terlebih pada pendidikan atau informasi yang diperoleh dari luar pendidikan formal. Pendidikan formal pada dasarnya tidak berpengaruh dalam melakukan usahatani dikarenakan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal adalah pengetahuan usahatani tidak secara khusus, dan praktek usahatani tidak juga ada pada pendidikan formal (Evayanti et al., 2004).

**Tabel 2.**  
**Umur Petani Cabe Jamu Desa Pakandangan Barat**

No.	Kriteria Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 40 tahun	6	13,95
2.	41-50 tahun	13	30,23
3.	51-60 tahun	11	25,58
4.	61-70 tahun	11	25,58
5.	> 71 tahun	2	4,65
Jumlah		43	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hasil dari Tabel 2 menyatakan bahwa sebagian besar umur responden berumur 41-50 tahun. Kenyataannya umur tidak menghalangi petani untuk berusahatani cabe jamu. Pada umur tersebut menurut BPS Indonesia (2022) menyatakan masih termasuk pada umur produktif (15-64 tahun) sedangkan umur yang dikatakan tidak produktif yaitu <15 dan >64 tahun.

**Tabel 3.**  
**Pendapatan Petani Cabe Jamu Desa Pakandangan Barat**

No.	Kriteria Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 2.667.000	28	65,12
2.	2.668.000 - 5.035.000	7	16,28
3.	> 5.036.000	8	18,60
Jumlah		43	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan petani cabe jamu setiap tahunnya <2.667.000 rupiah atau 65,12%. Pendapatan yang diperoleh sebagian besar petani masih tergolong rendah. Hasil dari pendapatan cabe jamu setiap tahunnya sesuai dengan kepemilikan lahan. Kenyataannya, pada lahan yang sempit dan efisien usaha lebih mudah diterapkan. Hal tersebut karena mudahnya pengawasan, penggunaan lahan, dan penerapannya. Jika usaha pertanian mengalami peningkatan dalam produksi maka akan tercapai suatu peningkatan pada pendapatan petani, karena pendapatan merupakan tujuan akhir yang akan diperoleh oleh petani (Ginting & Sihombing, 2018).

**Tabel 4.**  
**Luas Lahan Petani Cabe Jamu Desa Pakandangan Barat**

No.	Kriteria Luas Lahan (ha)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 0,383	20	46,51
2.	0,384 - 0,692	4	9,30
3.	> 0,693	19	44,19
Jumlah		43	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4 sebagian besar lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan untuk menanam cabe jamu yaitu <0,383 ha. Luasnya lahan yang

dimiliki maka mampu memberikan hasil panen yang lebih melimpah daripada hasil dengan lahan yang sempit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rangkuti et al., (2014) dalam penelitiannya, lahan merupakan salah satu penentu tinggi rendahnya hasil. Semakin banyak lahan yang digunakan, semakin besar peluang untuk menghasilkan lebih banyak produk.

**Tabel 5.**  
**Pengalaman Usahatani Petani Cabe Jamu**  
**Desa Pakandangan Barat**

No.	Kriteria Pengalaman	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 16	12	27,91
2.	17 - 28	23	53,49
3.	> 29	8	18,60
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani antara 17-28 tahun atau 53,49%. Pengalaman membantu petani dalam memahami dari setiap persoalan tentang usahatani cabe jamu, juga memberikan pelajaran tersendiri bagaimana cara berusahatani cabe jamu yang baik sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Lama berusahatani berpengaruh dalam mengelola usahatani dengan semakin baik. Pertimbangan petani untuk menerapkan inovasi teknologi pertanian akan memberikan kemudahan dalam melakukan usahatani dengan pengalaman yang dimilikinya, karena dengan pengalaman petani memiliki modal dasar dalam menerima sebuah inovasi teknologi (Arman & Sembiring, 2018).

#### **Tingkat Minat Petani untuk Berusahatani Cabe Jamu Secara Intensif**

Tingkat minat petani untuk melakukan usahatani cabe jamu secara intensif di Desa Pakandangan Barat seperti pada tabel dibawah.

**Tabel 6.**  
**Tingkat minat petani**

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	4	9,3
2.	Tinggi	37	86
3.	Sedang	2	4,7
4.	Rendah	0	0
5.	Sangat Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hasil perhitungan tingkat minat petani dalam usahatani cabe jamu secara intensif sebagian besar dari responden terkategori tinggi dengan jumlah persentase 86%. Adapun tingginya tingkat minat petani disebabkan oleh harga cabe jamu yang cukup menarik perhatian, dan sekalipun turun akan tetap tidak merugikan petani. Terbukti dalam hasil penelitian, responden sebagian besar atau 56% setuju dengan adanya faktor dorongan dari diri sendiri yaitu tetap bersikeras untuk membudidayakan tanaman cabe jamu walaupun harganya



turun. Oleh karena itu, petani memiliki potensi untuk melakukan usahatani cabe jamu secara intensif. Hal ini berbeda dengan penelitian tentang minat petani untuk melakukan usahatani lebah madu yang dilakukan oleh Dewi et al., (2021) menunjukkan bahwa minat petani untuk melaksanakan usahatani lebah madu tergolong masih rendah. Adapun rendahnya tingkat minat petani disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang usahatani lebah madu.

Berdasarkan faktor emosional, 56% petani memiliki minat dan semangat tetap melakukan usahatani cabe jamu karena teknik budidayanya yang mudah dilakukan. Selain mudah ketersediaan seperti pupuk, dan kebutuhan lainnya mudah didapat, tidak mengganggu aktivitas lain dan terjangkau. Seperti pada penelitian ini dalam faktor emosional 47% responden sangat setuju dengan melakukan budidaya cabe jamu tidak akan mengganggu kepada aktivitas petani. Hal ini seperti dalam tulisan Widi, (2018) yang menuliskan bahwa penanaman cabe jamu cukup mudah, karena hanya memanfaatkan batang rambat untuk dijadikan penopang tanaman cabe jamu.

Budidaya cabe jamu yang cukup mudah sehingga menjadikan petani memiliki keinginan yang besar untuk tetap menanam cabe. Selain keinginan yang besar mereka juga ingin mengembangkan usahatannya seperti dalam tanaman intensif. Namun, sayangnya hal ini tidak didukung dengan adanya teknologi yang digunakan seperti teknologi untuk menyiram dan lain sebagainya. Seperti dalam hasil pernyataan yang diajukan bahwa 58% dari responden sangat setuju dengan adanya teknologi yang digunakan masih tradisional. Sebagian besar petani Desa Pakandangan Barat masih 93% yang menggunakan teknik penyiraman tradisional. Seperti dalam penelitian Ochoa-Noriega et al., (2022) bahwa jika suatu daerah ingin beralih dari sistem pertanian tradisional menjadi modern, maka yang harus dilakukan adalah inovasi teknologi.

#### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani**

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dianalisis menggunakan software komputer *Eviews*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7.**  
**Analisis Regresi Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani**

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel	Probabilitas
Konstanta (C)	26,1984	6,3455		0,0000
Pendidikan (X1)	-0,1154	-0,9261	1,682878	0,3606
Umur (X2)	-0,0063	-0,0773	1,682878	0,9388
Pendapatan (X3)	-2,2700	-0,0859	1,682878	0,9320
Luas Lahan (X4)	0,6021	0,4420	1,682878	0,6611
Pengalaman Usahatani (X5)	-0,1109	-1,3091	1,682878	0,1988
Sarana Produksi (X6)	0,4890	1,8453	1,682878	0,0732
Adjusted R-squared	0,1736			27,21767
Prob(F-statistic)	0,2996			
*a(10%) = 0,1				

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani untuk menanam cabe jamu secara intensif di Desa Pakandangan Barat, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 26,1984 + (-0,1154)X_1 + (-0,0063)X_2 - 2,2700X_3 + 0,6021X_4 + (-0,1109)X_5 + 0,4890X_6 + \varepsilon$$

Berdasarkan nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 17,4%, angka tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi pendidikan (X1), umur (X2), pendapatan (X3), luas lahan (X4), pengalaman usahatani (X5), dan sarana produksi/ketersediaan air (X6) dapat menjelaskan variabel dependen minat petani (Y) sebesar 17,4% sementara nilai sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di gunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani untuk menanam cabe jamu secara intensif di Desa Pakandangan Barat, dilakukan uji F (simultan) dan uji T (parsial). Uji simultan (uji F) menunjukkan nilai signifikansi  $0,2996 > 0,1$  yang berarti secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh signifikan variabel independen (pendidikan, umur, pendapatan, luas lahan, pengalaman usahatani, dan sarana produksi) terhadap variabel dependen (minat petani).

#### 1. Pendidikan (X1)

Hasil analisis uji t diketahui nilai sebesar -0,9261 dengan signifikansi 0,3606  $> 0,1$  ( $\alpha = 10\%$ ) bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani untuk usahatani cabe jamu secara intensif. Hal ini dikarenakan pendidikan formal tidak menjadi tolak ukur petani dalam berusaha cabe jamu. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Ginting & Sihombing, (2018) menyatakan bahwasanya faktor pendidikan berpengaruh terhadap minat petani dalam melakukan usahatani jagung, karena dianggap dengan pendidikan yang memadai akan menambah wawasan serta membantu dalam mengelola usahatani, dan hidup petani menjadi lebih baik dan sejahtera.

2. Umur (X2)

Hasil analisis uji t diketahui nilai sebesar  $-0,0773$  dengan signifikansi  $0,9388 > 0,1$  ( $\alpha = 10\%$ ) menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usahatani cabe jamu secara intensif. Hal ini dalam melakukan usahatani cabe jamu secara intensif tidak melihat pata batas umur petani. Namun dalam penelitian ini responden sebagian besar memiliki umur produktif. Sehingga umur tidak menjadi penghambat dalam melakukan usahatani cabe jamu secara intensif. Sejalan dengan penelitian Effendy & Yunika, (2020) yang menyatakan bahwa faktor internal atau karakteristik petani (umur) berpengaruh negatif terhadap minat petani.

3. Pendapatan (X3)

Hasil uji t diperoleh nilai  $-0,0859$  dengan nilai signifikansi  $0,9320 > 0,1$  ( $\alpha = 10\%$ ) diartikan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam membudidayakan cabe jamu secara intensif. Harga jual cabe jamu meski mengalami penurunan tidak menghalangi petani untuk tetap melakukan usahatani cabe jamu. Rendah tingginya pendapatan yang didapat dari hasil penjualan cabe jamu tidak mengurangi semangat petani untuk bididaya cabe jamu. Hal ini sejalan dengan penelitiannya Zhafirah et al., (2021) yang menyatakan bahwasanya pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usahatani. Namun, berbeda dengan penelitiannya Panurat, (2014) bahwa variabel pendapatan memberikan pengaruh yang positif terhadap minat petani di desa Sendangan, hal tersebut dikarenakan semakin tinggi pendapatan maka minat petani akan semakin tinggi.

4. Luas Lahan (X4)

Hasil dari uji t diperoleh nilai  $0,4420$  dengan signifikansi  $0,6611 > 0,1$  ( $\alpha = 10\%$ ) bahwa luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani untuk membudidayakan cabe jamu secara intensif. Karena untuk mengusahakan usahatani cabe jamu petani tidak harus menggunakan atau menyediakan lahan khusus, tetapi lebih bagusnya tanaman cabe jamu terpaku pada ketersediaan lahan yang luas untuk produksi yang lebih tinggi. Penelitian lainnya menurut Muhammad et al., (2016) mengatakan bahwa luas lahan tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap minat petani.

5. Pengalaman Usahatani (X5)

Hasil dari uji t diperoleh nilai  $-1,3091$  dengan signifikansi  $0,1988 > 0,1$  ( $\alpha = 10\%$ ) dinyatakan bahwa pengalaman usahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam usahatani cabe jamu secara intensif. Pengalamn petani tidak menjamin keberhasilan dalam melakukan usahatani cabe jamu. Banyak sedikitnya pengalaman usahatani tidak mempengaruhi petani untuk melakukan usahatani cabe jamu karena teknik pembudidayaannya yang tidak rumit hanya saja membutuhkan pengawasan intensif pada awal budidaya cabe jamu. Hal ini sejalan dengan penelitian Anisah & Hayati (2017) yang mencatat sebagian besar responden,  $86\%$ , menyatakan bahwa kerumitan budidaya tanaman cabe jamu termasuk dalam kategori mudah. Pengalaman juga memberi pengaruh positif terhadap minat petani di Aceh Jaya karena pengalaman adalah suatu pengetahuan atau keterampilan yang dikuasai

seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu Anggraini (2019).

6. Sarana Produksi/ketersediaan air (X6)

Hasil dari uji t diperoleh nilai 1,8453 dengan nilai signifikansi  $0,0732 < 0,1$  ( $\alpha = 10\%$ ) menunjukkan bahwa sarana produksi berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam membudidayakan cabe jamu secara intensif. Karena dalam pemenuhan sarana produksi seperti ketersediaan air di persawahan semakin menurun sehingga harus mengambil saluran air dari rumah, pemenuhan air menjadi faktor paling penting yang dibutuhkan oleh lahan untuk dilakukan penanaman cabe jamu. Pada hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari et al., (2017) bahwasanya sarana produksi pada saluran irigasi atau ketersediaan air terdapat pengaruh nyata dalam menentukan keputusan dengan melihat minat petani melakukan konversi lahan dalam usahatani.

### PENUTUP

Tingkat minat petani dalam berusaha cabe jamu secara intensif di Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto terkategori tinggi dengan persentase 86%. Faktor-faktor pada variabel bebas seperti pendidikan, umur, pendapatan, luas lahan, pengalaman usahatani dan sarana produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (minat petani) secara bersama-sama. Berdasarkan uji secara parsial variabel Sarana Produksi/ketersediaan air (X6) memiliki pengaruh signifikan terhadap minat petani. Sedangkan pada variabel pendidikan (X1), umur (X2), pendapatan (X3), luas lahan (X4), dan pengalaman usahatani (X5) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat petani. Upaya yang dapat dilakukan adalah petani setempat bisa melakukan inovasi teknologi pada sistem pertaniannya seperti dalam teknik pengairan yang digunakan, dan petani dapat memanfaatkan sumber air seperti curah hujan dan sumber air lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anisah & Hayati, M. (2017). Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto,. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2), 112-118.
- Anggraini, R. et al. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Usahatani Nilam di Kabupaten Aceh Jaya. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 4 (1), 337-347.
- Arman, I., & Achmad F.S. (2018). Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. *Agrica Ekstensia*, 12(2), 47-60.
- Astanu, D. A., Ismono, R. H., & Rosanti, N. (2013). Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala Di Kecamatan Ginting Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 1(3), 218-225.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Luas Lahan Pertanian Kecamatan Bluto 2020*.
- Badan Pusan Statistik. (2021). *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2021*.
- Dewi, I. J., Setiawan, I., & Isyanto, A. Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Petani Dalam Melaksanakan Usahatani Lebah Madu (Studi Kasus di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis).

- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(1), 207–213.
- Ditjenbun. (2020). *Peluang Ekspor Perkebunan Masih Bertahan*. Senin, 21 Desember 2020. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/2020/>
- Effendy, L., & Yunika, C. (2020). Model Peningkatan Minat Petani pada Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo Padi Sawah di Kecamatan Cikoneng Ciamis. *Agritexts : Journal of Agricultural Extension*, 44(2), 75–83.
- Eko, S. (2009). Kajian Hubungan Unsur Iklim Terhadap Produktivitas Cabe Jamu (*Piper Retrofractum Vahl*) Di Kabupaten Sumenep. *Agrovigor*, 2(1), 1–11.
- Erladi. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa, L*) Di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Agrisamudra*, 2(1), 91 - 100.
- Evayanti, N., Ratina, R., & Pendidikan, T. (2004). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Usahatani Nenas di Desa Sungai Merdeka. *EPP*, 1(1), 17–21.
- Farmayuda, F., et al. (2021). Cabe Jawa (*Piper retrofractum Vahl.*) : Penggunaan Tradisional, Fitokimia dan Aktivitas Farmakologi. *Perspektif, Rev.Pen. Tan. Industri*, 20(1), 26–34.
- Fatchiya, Anna, et al. (2002). Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 190–197. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/4280>
- Ginting, N. E., & Sihombing, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Jagung Di Desa Mardinding. *Jurnal PLANS : Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 13(2), 77–81. <https://doi.org/10.24114/plans.v13i2.13309>
- Handayani, S. A., Effendi, I., & Viantimala, B. (2017). Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 5(4), 422–429.
- Hasan, F. (2020). *Metode Riset Bisnis*. UTM Press. Bangkalan.
- Ibeng, P. (2022). *Pengertian Minat, Karakteristik, dan Contohnya Menurut Para Ahli*. Pendidikan.Co.Id.<https://pendidikan.co.id/pengertian-minat-karakteristik-dan-contohnya-menurut-para-ahli/>
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Semarang University Press.
- Jatim, K. (2021). *Harga Tinggi, Petani Sumenep Gairah Tanam Cabai Jawa*. 02 Feb 2021. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/harga-tinggi-petani-sumenep-gairah-tanam-cabai-jawa>
- Judhaswati, R. D. (2013). Potensi Cabe Jamu di Beberapa Kabupaten di Madura sebagai Bahan Jamu. *Seminar Nasional Gender & Budaya Madura III*.
- Kristiana, L., Ningsih, K., Sholeh, M. H., & Bahri, S. (2019). Usaha Pemanfaatan Lahan Dengan Tanaman Cabe Jamu (*Piper retrofractum Vohl*). *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya*, 167–173.
- Mita, Y. T., Haryono, D., & Marlina, L. (2018). Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Usahatani Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Pesawaran. *Jiia*, 6(2), 125–132.
- Muhammad, A., Agustono, & Wijianto, A. (2016). Faktor-Faktor Yang

- Mempengaruhi Minat Petani Dalam Berusahatani Padi Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 12(2), 205-213.
- Ningsih, K., & Sakdiyah, H. (2018). Keunggulan Kompetitif Dan Komparatif Usaha Pengolahan Cabe Jamu Kering (*Piper retrofractum vahl*). *Seminar Nasional Proceeding Universitas Wiraraja Sumenep Madura*.
- Ochoa-Noriega, C., Velasco-Muñoz, J. F., Aznar-Ssebuahnchez, J., & LHaizep-Felices, B. (2022). Analysis of the Acceptance of Sustainable Practices in Water Management for the Intensive Agriculture of the Costa de Hermosillo (Mexico). *Agronomy*, 12(1), 2-16.
- Panurat, S. M. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Cocos E-Journal*, 4(5), 2-12.
- Rangkuti, K., & Al, E. (2014). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung. *Agrium*, 19(1), 52-58.
- Salim, Z., & Munadi, E. (Eds.). (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat*.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, CV.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Spasial: Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 6(2), 531-540.
- Virgita, N., Pratidina, A., & Syamsunihar, A. (2006). Pertumbuhan Bibit Cabe Jawa (*Piper Retrofractum Vahl.*) sebagai Respon Terhadap Dosis dan Jenis Pupuk Nitrogen. *Berkala Ilmiah Pertanian*, x (x), 1-5.
- Wahyudi, & Suci Wulandari. (2019). Inovasi Teknologi Dan Kelembagaan Untuk Mendukung Keberlanjutan Usahatani Lada Di Kalimantan Timur. *Jurnal Littri*, 25(2), 109-125.
- Widi, H. (2018). *Budidaya Cabai Jawa, Mudah dan Menguntungkan*. Cendaneews.Com. <https://www.cendaneews.com/2018/10/budi-daya-cabai-jawa-mudah-dan-menguntungkan.html>
- Wulandari, Y. A., Hartadi, R., & Sunartomo, A. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani ( Studi Kasus Konversi Lahan Sawah di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ). *Jurnal Agribest*, 01(02), 152-167.
- Zhafirah, A., Heriyanto, & Sujono. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Usaha Benih Biofarmasi pada Kelompok Wanita Tani Mulia di Desa Trihanggo Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. *Prosiding Seminar Nasional*, 97-110.
- Zhummanova, M., Moning, W. V., & Darr, D. (2016). Farmers ' Decision-making and Land Use Changes in Kyrgyz Agropastoral Systems. *Mrd-Journal: Mountain Research and Development*, 36(4), 506-517.